

Makna Filosofis *Iwel-iwel* dalam *Selamatan Bayi* di Jawa: Kajian Linguistik Antropologis

Ari Wulandari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Yogyakarta

Corresponding Author: kinoyasan@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the philosophical meaning of "iwel-iwel", a traditional Javanese food, using an anthropological linguistic approach with contextual design. Data analysis was carried out by collecting data through interview, observation, note taking and documentation techniques. After that, the process of interview transcription and notes was carried out, followed by the process of reading and analyzing the data. From data analysis, the author obtained the origin of the words and the philosophical meaning of "iwel-iwel" that were then scientifically interpreted in the discussion under the related theories and approaches. The results of this research proved that "iwel-iwel" has philosophical meanings in accordance with the values of local Javanese wisdom. "Iwel-iwel" came from the Javanese word "cemiwel" which means excited; the Arabic word "waliwalidaya" which means parent; and part of the saying "laa ilaha illallah" which means there is no God but Allah. At least "iwel-iwel" contained 10 philosophical meanings, namely (1) a symbol of balance, (2) a representation of calm, (3) a symbol of happiness, (4) respect for tradition, (5) connectedness to nature, (6) a symbol of simplicity, (7) a combination of taste and color, (8) patience and warmth, (9) experience and wisdom, and (10) a symbol of harmony.

Keywords: "Iwel-iwel"; philosophical meaning; anthropological linguistics; local wisdom; Javanese language

PENDAHULUAN

Iwel-iwel adalah salah satu makanan tradisional orang Jawa. Makanan ini biasanya muncul dalam acara *selamatan bayi* di lingkungan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah kelompok etnis atau budaya yang berasal dari Jawa, dengan sistem nilai, keyakinan, dan tradisi yang khas dengan filosofi hidupnya yang sarat kebijaksanaan lokal, seperti konsep ilmu dan amal (Geertz, 1960).

Mereka berasal dari Pulau Jawa dan tinggal di pulau yang sama, melestarikan adat istiadat Jawa, menggunakan warisan budaya Jawa dari nenek moyangnya, dan berbicara dengan bahasa Jawa (Koentjaraningrat, 1994). Stereotipe orang Jawa (Haryono, 1999) memiliki sifat yang tegas, tetapi lembut dalam berkomunikasi. Selain itu, orang Jawa juga dikenal memiliki kesopanan dan etika yang tinggi, seperti konsep "alas bumi" yang merupakan suatu etika manusia dalam berinteraksi dengan sesama, harus menjaga *tepa selira* dan saling peduli satu sama lain (Mulder, 2005).

Dalam penelitian ini, orang Jawa adalah mereka yang beretnis Jawa, menggunakan bahasa Jawa, dan masih memegang teguh adat tradisi Jawa dalam kehidupan sehari-hari dan tinggal di Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia. Tulungagung adalah lokasi penelitian yang mayoritas penduduknya adalah orang Jawa, berbahasa Jawa, dan melestarikan tradisi Jawa dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam melestarikan tradisinya, orang Jawa sering kali menggunakan simbol-simbol. Penggunaan simbol-simbol itu merupakan hasil pemikiran orang Jawa untuk memaknai berbagai hal penting dalam kehidupannya. Simbol-simbol tersebut menggunakan bermacam tanda dan lambang dari segala sesuatu yang ada di sekitarnya atau mudah ditemukan di lingkungannya. Tujuannya agar mereka mudah untuk mengingatnya dalam waktu yang lama.

Kue tradisional *iwel-iwel* termasuk salah satu makanan khas Jawa yang sarat dengan simbol-simbol. Simbol-simbol ritual itu dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan. Hal ini sebagaimana diungkapkan dengan *manunggaling kawula Gusti* --dalam kaitan dengan Tuhan, roh manusia senantiasa diajak berbuat kebaikan oleh Tuhan (Sumodiningrat dan Wulandari, 2014).

Simbol-simbol ritual tersebut di antaranya adalah *ubarampe* 'kelengkapan' yang disajikan dalam ritual *selamatan*, *ruwatan*, dan sebagainya. Hal itu merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

Upaya pendekatan diri melalui ritual *sedekahan*, *kenduri*, *selamatan* dan sejenisnya tersebut, sesungguhnya adalah bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak (Endraswara, 2003). Hal itu terkadang dimaksudkan sebagai upaya negosiasi spiritual, sehingga segala hal gaib yang diyakini berada di atas manusia tidak akan memberikan pengaruh yang negatif.

Iwel-iwel adalah kue basah yang dibuat dari tepung ketan, gula jawa, parutan kelapa, sedikit garam, lalu dibungkus dengan daun pisang dan dikukus. Salah satu jenis kue basah yang selalu ada dalam *selamatan* bayi di Jawa adalah *iwel-iwel*. *Selamatan* bayi adalah acara *selamatan* dengan acara *kenduri* yang menyediakan beragam *ubarampe* atau perlengkapan dengan *sega berkat* (nasi berkat) dari bayi lahir sampai bayi berumur satu tahun.

Hampir semua acara *selamatan* bayi di lingkungan orang Jawa menggunakan menu *iwel-iwel* sebagai kue tradisional yang wajib ada. *Selamatan* bayi di lingkungan orang Jawa dimulai dari *brokohan* (*selamatan* saat bayi lahir), *sepasaran* (*selamatan* saat bayi berumur lima hari), *selapanan* (*selamatan* saat bayi berumur tiga puluh lima hari),

telonan (*selamatan* saat bayi berumur tiga bulan), *pitonan* (*selamatan* saat bayi berumur tujuh bulan), *setahunan* (*selamatan* saat bayi berumur satu tahun) (Budiman, dkk., 2022). Semua acara *selamatan* bayi tersebut menyajikan *iwel-iwel*.

Iwel-iwel merupakan simbol harapan dan keselamatan si bayi. *Iwel-iwel* dalam *selamatan* bayi di Jawa merupakan simbolisme penting. *Iwel-iwel* melambangkan harapan dan doa untuk keselamatan, kesejahteraan, dan perlindungan bagi bayi yang baru lahir. Filosofi di balik *iwel-iwel* ini mencerminkan kepercayaan dan keutuhan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Jawa.

Selain itu, *iwel-iwel* juga dapat diartikan sebagai simbol perlindungan dari berbagai bahaya yang mungkin mengancam bayi. Dalam konteks ini, *selamatan* bayi tidak hanya menjadi perayaan akan adanya kehadiran atau kelahiran bayi baru, tetapi juga sebagai ungkapan syukur dan doa agar bayi selalu dalam lindungan Tuhan.

Secara keseluruhan, filosofi *iwel-iwel* dalam *selamatan* bayi di Jawa mengajarkan tentang pentingnya kesucian, ketulusan, dan perlindungan dalam kehidupan manusia, serta sebagai pengingat akan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang selalu melindungi dan memberkati setiap kehidupan yang baru lahir.

Berdasarkan pengenalan istilah *iwel-iwel* dapat dideskripsikan makna filosofisnya. Deskripsi tersebut menggunakan pendekatan linguistik antropologis (*anthropological linguistics*), yaitu dengan cara melihat fakta-fakta kebahasaan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Foley, 1997). *Iwel-iwel* dianggap berasal dari bahasa Jawa *cemiwel* yang berarti gemas. Di sisi lain, *iwel-iwel* dianggap berasal dari bahasa Arab *waliwalidaya* yang berarti orang tua. Ada pula yang menganggap *iwel-iwel* sebagai bagian dari ucapan *laa ilaha illallah* yang berarti kepercayaan orang Jawa terhadap tradisi Islam, yaitu tiada Tuhan selain Allah. Dari kosakata dasar asal *iwel-iwel* tersebut merupakan bukti bahwa kajian ini berangkat dari fakta kebahasaan kue tradisional dalam konteks budaya Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai aspek yang berkaitan dengan cara pandang orang Jawa terhadap *iwel-iwel*. Hasil penelitian ini berusaha mendeskripsikan *iwel-iwel*, penggunaan *iwel-iwel* dalam *selamatan* bayi di lingkungan orang Jawa, dan nilai-nilai filosofis serta kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas makna filosofis makanan tradisional secara umum, belum ada yang membahas secara khusus makna filosofis *iwel-iwel* secara khusus. Hal ini tercermin dari studi pustaka yang dikumpulkan. Studi pustaka ini membahas makna filosofis makanan dalam berbagai budaya, dengan fokus khusus pada kuliner tradisional Jawa dan perayaan lunar orang Tionghoa di Manado. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya dan filosofis yang

terkandung dalam makanan tradisional, serta bagaimana makanan tersebut mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakat.

Makna Filosofis Makanan dalam Budaya Tionghoa

Martini, dkk. (2019) meneliti jenis makanan yang disajikan pada perayaan lunar orang Tionghoa di kota Manado. Mereka menemukan bahwa makanan yang disajikan dalam perayaan tersebut tidak hanya sebagai konsumsi sehari-hari, tetapi juga memiliki makna filosofis yang dalam. Makanan tersebut berkaitan dengan harapan hidup yang baik, rezeki melimpah, kesejahteraan, kesehatan, dan panjang umur. Ini menunjukkan bahwa makanan dalam konteks budaya Tionghoa memiliki peran simbolis yang penting dalam menyampaikan pesan-pesan budaya dan spiritual kepada masyarakat.

Filosofi Makanan dalam Konteks Global

Kaplan (2019) menjelaskan bahwa setiap makanan memiliki filosofi tersendiri yang tidak terpisahkan dari budaya yang melahirkannya. Makanan dibuat dengan maksud dan makna tertentu yang melampaui fungsi dasarnya sebagai bahan konsumsi. Ini berarti bahwa makanan, terutama yang digunakan dalam ritual budaya, memiliki makna filosofis yang mencerminkan pemikiran masyarakat budaya tersebut.

Borghini dan Piras (2020) menambahkan bahwa makanan harus diinterpretasikan secara mendalam karena mengandung unsur-unsur budaya dan makna tertentu. Interpretasi individu dan kolektif membentuk metafisika makanan, yang berarti makanan perlu dipahami secara substansial untuk memperluas pandangan umum tentang makanan.

Dampak Filosofis dan Teologis dari Makanan

Prasetyo (2020) menyoroti dampak negatif dari hubungan manusia dengan aktivitas makan, dan mengusulkan solusi dengan memberikan kerangka makna yang dapat membentuk perilaku yang proporsional antara Tuhan, manusia, dan alam. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pangan tidak hanya bersifat duniawi tetapi juga memiliki dimensi teologis-filosofis.

Makanan sebagai Representasi Budaya Lokal

Kuwon, dkk. (2023) menjelaskan bahwa makanan, pola makan, gaya hidup, dan budaya sangat dipengaruhi oleh lingkungan masing-masing daerah dan suku. Pangan etnis dikembangkan sesuai dengan batasan lingkungan tertentu, baik dari segi filosofis, pertanian, maupun kondisi geohistoris.

Wulandari dan Budiman (2023) memaparkan komponen-komponen *sego berkat*, seperti sayuran dan rempah-rempah, yang mencerminkan keterhubungan manusia

dengan alam dan kearifan lokal. Sego berkat tidak hanya sebagai hidangan tetapi juga sebagai simbol nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat Jawa.

Penelitian Terkait *Iwel-iwel* dan Kuliner Tradisional Jawa

Budiman, dkk. (2022) dan Wibowo dan Kusumawardani (2021) membahas makna dan praktik *selamatan* bayi dalam budaya Jawa melalui pendekatan linguistik antropologis. Penelitian mereka menyoroti pentingnya bahasa dan simbol dalam upacara *selamatan* bayi, tetapi tidak membahas secara khusus makna filosofis *iwel-iwel*.

Rosidin, dkk. (2021) mengkaji *iwel-iwel* sebagai bagian dari kuliner tradisional di Pandeglang, yang digunakan dalam *selamatan* menyambut tamu. Kajian ini tidak secara khusus membahas *iwel-iwel* sebagai kue tradisional dalam *selamatan* bayi.

Dewi (2020) dan Herry (2020) menyoroti makna filosofis dalam kuliner tradisional Jawa secara umum, menjelaskan bahwa setiap hidangan memiliki cerita dan makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Jawa. Namun, kajian mereka tidak mengulas secara khusus tentang makna filosofis *iwel-iwel*.

Raharjo (2019) menjelaskan bahwa makanan tradisional Jawa memiliki makna simbolis dan filosofis yang dalam, mencerminkan prinsip hidup Jawa “silih asah, silih asuh, silih asih.” Konsep ini tercermin dalam praktik memasak dan mengonsumsi makanan tradisional Jawa.

Dari kajian yang sudah ada, sebagian besar lebih banyak membahas makna filosofis kuliner tradisional secara umum. Beberapa penelitian membahas makanan *iwel-iwel* sebagai bagian dari kelengkapan tradisi *selamatan* di kalangan orang Jawa, namun belum ada kajian yang secara khusus membahas *iwel-iwel*, termasuk nilai-nilai filosofisnya dalam pandangan orang Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi makna filosofis *iwel-iwel* dalam konteks budaya Jawa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini sekurangnya membahas tentang tiga hal penting, yaitu (1) definisi dan bentuk *iwel-iwel* menurut orang Jawa, (2) ritual atau *selamatan* bayi orang Jawa yang menggunakan *iwel-iwel*, dan (3) makna filosofis dari *iwel-iwel*. Ketiga hal itulah yang akan menjadi benang merah dalam kajian ini. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan teori tentang (1) definisi dan bentuk *iwel-iwel* menurut orang Jawa, (2) ritual atau *selamatan* bayi orang Jawa yang menggunakan *iwel-iwel*, dan (3) makna filosofis dari *iwel-iwel*.

1. Definisi dan Bentuk *Iwel-iwel* Menurut Orang Jawa

Penelitian ini akan mengacu pada teori-teori tentang budaya makanan dan kearifan lokal. *Iwel-iwel* sebagai bagian dari kuliner tradisional Jawa akan didefinisikan

berdasarkan literatur yang ada dan wawancara dengan masyarakat Jawa. Teori tentang simbolisme dalam makanan tradisional juga akan digunakan untuk memahami bagaimana *iwel-iwel* dipersepsikan dan diterima dalam budaya Jawa. Teori yang relevan, antara lain:

- a. Simbolisme dalam Makanan: Teori yang menjelaskan bagaimana makanan dapat menjadi simbol dalam budaya, seperti yang dijelaskan oleh Barthes (1979) dalam *Toward a Psychosociology of Contemporary Food Consumption*.
- b. Kearifan Lokal: Teori yang menyoroti pentingnya kearifan lokal dalam memahami budaya dan praktik masyarakat, seperti yang diuraikan oleh Geertz (1973) dalam *The Interpretation of Cultures*.

2. Ritual atau *Selamatan* Bayi Orang Jawa yang Menggunakan *Iwel-iwel*

Penelitian ini akan menggunakan teori tentang ritual dan upacara adat untuk memahami peran *iwel-iwel* dalam *selamatan* bayi. Pendekatan antropologis dan etnografis akan digunakan untuk mendokumentasikan dan menganalisis ritual ini. Teori yang relevan, antara lain:

- a. Ritual dan Upacara Adat: Teori yang membahas fungsi dan makna dari ritual dan upacara dalam budaya, seperti yang dijelaskan oleh Turner (1969) dalam *The Ritual Process*.
- b. Antropologi Budaya: Teori yang membantu dalam memahami makna budaya dan simbolik dari upacara dan ritual, seperti yang diuraikan oleh Douglas (1966) dalam *Purity and Danger*.

3. Makna Filosofis dari *Iwel-iwel*

Penelitian ini akan mengkaji makna filosofis dari *iwel-iwel* dengan menggunakan pendekatan filosofis dan budaya. Teori tentang makna simbolik dan filosofis dalam makanan akan digunakan untuk mendalami pemahaman tentang *iwel-iwel*. Teori yang relevan, antara lain:

- a. Makna Filosofis dalam Makanan: Teori yang mengeksplorasi bagaimana makanan memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar nutrisi, seperti yang dijelaskan oleh Kaplan (2012) dalam *The Philosophy of Food*.
- b. Filosofi Budaya: Teori yang menghubungkan antara budaya dan makna filosofis dari praktik dan simbol dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dijelaskan oleh Eagleton (2000) dalam *The Idea of Culture*.

Berdasarkan uraian benang merah dan kerangka teori, sekurangnya akan ada tiga pertanyaan besar dalam penelitian ini, yaitu:

1. Definisi dan Bentuk *Iwel-iwel* Menurut Orang Jawa
 - a. Apa definisi *iwel-iwel* menurut orang Jawa?
 - b. Bagaimana bentuk fisik dan komposisi *iwel-iwel* dalam tradisi Jawa?
2. Ritual atau *Selamatan* Bayi Orang Jawa yang Menggunakan *Iwel-iwel*
 - a. Apa saja jenis *selamatan* bayi di masyarakat Jawa yang menggunakan *iwel-iwel*?
 - b. Apa peran *iwel-iwel* dalam upacara *selamatan* bayi tersebut?
 - c. Bagaimana pandangan masyarakat Jawa mengenai penggunaan *iwel-iwel* dalam *selamatan* bayi?
3. Makna Filosofis dari *Iwel-iwel*
 - a. Apa makna simbolik dari *iwel-iwel* dalam budaya Jawa?
 - b. Bagaimana *iwel-iwel* mencerminkan nilai-nilai filosofis dan spiritual masyarakat Jawa?
 - c. Bagaimana pandangan masyarakat Jawa mengenai makna filosofis dari *iwel-iwel* dalam konteks *selamatan* bayi?

Jadi, penelitian ini akan membahas tiga aspek utama tentang *iwel-iwel* dalam budaya Jawa: definisi dan bentuk, peran dalam ritual *selamatan* bayi, dan makna filosofisnya. Dengan menggunakan berbagai teori yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang *iwel-iwel* sebagai bagian penting dari budaya dan tradisi Jawa.

METODE

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik, seperti kata-kata, gambar, atau suara. Penelitian makna filosofis *iwel-iwel* ini juga merupakan penelitian kualitatif, sehingga penelitian ini lebih fokus pada pemahaman makna, interpretasi, dan konteks sosial dari fenomena yang diteliti. (Sulistiyo, 2023; Rukmana, dkk., 2022; Abdussamad dan Raffana, 2021). Sebagai bentuk penelitian kualitatif, maka hasil laporan penelitian ini berwujud deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pemilihan lokasi penelitian di Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia karena beberapa alasan. Pertama, jumlah orang Jawa di daerah ini termasuk mayoritas. Kedua, masih banyak orang Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Ketiga, mayoritas orang Jawa di Tulungagung ini selalu mengadakan acara *selamatan* bayi setiap ada kelahiran bayi. Termasuk mengadakan *selamatan* bayi, yang di dalamnya menyediakan kue tradisional *iwel-iwel*.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka baik lelaki maupun perempuan yang cukup umur, sehat, dapat berkomunikasi dengan baik, dan mengerti tentang makna filosofis *iwel-iwel* (Marshal & Rossman, 2015; Miles, dkk., 2013). Dengan demikian, peneliti dapat mendeskripsikan makna filosofis *iwel-iwel* dengan baik berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari para informan.

Data penelitian yang dikumpulkan adalah segala hal yang berkaitan dengan *iwel-iwel*, mulai dari deskripsi, keterangan, atau penjelasan tentang definisi, bentuk, dan makna filosofis *iwel-iwel*. Data penelitian yang dikumpulkan dalam studi ini tentang *iwel-iwel* akan mencakup berbagai jenis informasi yang dapat memberikan pemahaman mendalam tentang definisi, bentuk, dan makna filosofis *iwel-iwel*. Berikut adalah jenis-jenis data yang dapat dikumpulkan:

Data Deskriptif

Data ini berupa dokumentasi tertulis tentang definisi dan bentuk *iwel-iwel* dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dan penelitian sebelumnya. Selain itu ada juga foto atau gambar *iwel-iwel* dari berbagai tempat di Tulungagung untuk mendokumentasikan bentuk fisiknya. Ditambah data dari wawancara dengan ahli kuliner, tokoh budaya, dan masyarakat setempat yang mengetahui tentang *iwel-iwel*.

Terdapat pula data tentang penggunaan *iwel-iwel* dalam ritual *selamatan* bayi yang diperoleh dari literatur dan sumber-sumber tertulis lainnya, dokumentasi visual dari upacara *selamatan* bayi, dan wawancara dengan pelaku budaya, tokoh adat, dan masyarakat yang terlibat dalam upacara *selamatan* bayi.

Data Kualitatif

Data ini berkaitan dengan makna filosofis dari *iwel-iwel* yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh masyarakat, budayawan, dan individu yang memiliki pengetahuan tentang makna filosofis *iwel-iwel*. Selain itu juga dari tinjauan literatur tentang makna filosofis makanan dalam budaya Jawa, termasuk *iwel-iwel* dan analisis terhadap dokumen tertulis seperti manuskrip, buku, dan artikel ilmiah yang membahas makna filosofis *iwel-iwel*.

Data Visual dan Audio

Data ini berupa dokumentasi visual dan audio tentang pembuatan *iwel-iwel*, upacara *selamatan* bayi, dan wawancara dengan informan yang memberikan informasi tentang definisi, bentuk, dan makna filosofis *iwel-iwel*.

Data Etnografis

Data ini berupa catatan etnografis yang diambil selama observasi partisipan dalam upacara *selamatan* bayi dan kegiatan terkait *iwel-iwel*. Selain itu ada pula cerita dan

narasi dari masyarakat yang menjelaskan peran dan makna *iwel-iwel* dalam kehidupan mereka.

Data Tekstual

Data ini diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen tertulis lainnya yang membahas *iwel-iwel* dan konteks budayanya, termasuk penggunaannya dalam upacara adat.

Dengan mengumpulkan berbagai jenis data ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang *iwel-iwel*, mulai dari definisi dan bentuknya hingga makna filosofisnya dalam konteks budaya Jawa. Data yang beragam ini akan membantu menjawab pertanyaan penelitian dan mendukung analisis yang mendalam.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu partisipasi observasi dan wawancara. Partisipasi observasi adalah melakukan observasi yang melibatkan peneliti dalam pengamatan di lapangan dan peneliti bertindak sebagai *observer* atau bagian dari yang ditelitinya (Seidman, 2013; Rubin & Rubin, 2011).

Wawancara adalah proses interaksi antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, sikap, pandangan, atau persepsi responden terkait dengan topik penelitian. Wawancara kualitatif sering kali bersifat terstruktur atau semi-terstruktur, di mana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat berkembang sesuai dengan respons dan konteks interaksi (Seidman, 2013; Rubin & Rubin, 2011).

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis data melalui pengujian dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa Jawa berkaitan dengan *iwel-iwel*. Analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah penting yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Berikut adalah rincian dari setiap tahap analisis data.

Pertama, pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara pada tokoh masyarakat, ahli kuliner, tokoh adat, dan individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang *iwel-iwel*. Pertanyaan wawancara dirancang untuk menggali informasi tentang definisi, bentuk, dan makna filosofis *iwel-iwel*. Selain itu juga dilakukan observasi secara langsung di lokasi upacara *selamatan* bayi dan proses pembuatan *iwel-iwel*. Observasi mencakup pengamatan detail tentang praktik dan simbolisme yang terkait dengan *iwel-iwel*. Tidak lupa, peneliti melakukan pencatatan dan dokumentasi semua informasi penting yang didapat selama wawancara dan observasi.

Kedua, proses transkripsi dengan mengubah rekaman audio wawancara menjadi teks tertulis untuk memastikan semua informasi penting tercatat dengan akurat, serta menjadikan dokumen tertulis yang sistematis dan terstruktur. Ketiga, proses pembacaan awal dan peninjauan ulang, yaitu membaca seluruh transkripsi wawancara dan catatan lapangan secara menyeluruh untuk mendapatkan gambaran umum tentang data yang telah dikumpulkan. Kemudian melakukan pembacaan ulang data secara lebih mendetail untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan subtema yang muncul dalam data.

Selanjutnya keempat, analisis data dengan memberikan tanda atau kode pada data untuk mengidentifikasi kategori utama dan subkategori yang relevan dengan penelitian. Kode ini dapat mencakup tema seperti definisi *iwel-iwel*, bentuk fisik *iwel-iwel*, proses *selamatan* bayi, dan makna filosofis *iwel-iwel*. Setelah itu mengelompokkan data berdasarkan tema dan subtema yang telah diidentifikasi selama proses pengkodean atau pemberian tanda.

Berikutnya menganalisis data untuk menemukan pola dan hubungan antara tema dan subtema. Analisis ini membantu memahami asal kata dan pemaknaan *iwel-iwel* dalam konteks budaya Jawa. Terakhir, menafsirkan temuan berdasarkan teori yang relevan dan konteks budaya yang telah dijelaskan dalam kerangka teori.

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses sistematis untuk mengorganisir, memahami, dan menginterpretasi data kualitatif yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Tujuan utama dari analisis data kualitatif adalah untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dan mengidentifikasi pola, tema, atau konsep yang muncul dari data (Miles, dkk., 2013).

Selanjutnya peneliti akan menerangkan data *iwel-iwel* yang diperoleh sesuai pandangan linguistik antropologis. Penelitian ini termasuk dalam kajian etnolinguistik atau linguistik antropologis (Duranti, 1997) karena berangkat dari fakta-fakta kebahasaan. Menurut Foley (1997), linguistik antropologis adalah kajian yang dilakukan dengan melihat fakta-fakta kebahasaan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Linguistik antropologis memandang dan mengkaji bahasa dari sudut pandang antropologi, budaya, dan bahasa untuk menemukan makna di balik pemakaiannya. Linguistik antropologis adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang mengupas bahasa untuk menemukan pemahaman budaya (*cultural understanding*).

Berdasarkan pemahaman *iwel-iwel* oleh orang Jawa, selanjutnya akan diterangkan mengenai definisi dan bentuk *iwel-iwel*, *selamatan* bayi yang menggunakan *iwel-iwel*, hingga makna filosofisnya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Hal

tersebut dilakukan dengan menulis artikel ilmiah yang mencakup semua temuan penelitian, dengan mengintegrasikan data yang telah dianalisis dan diinterpretasikan.

Dalam prosesnya akan dilakukan revisi berdasarkan masukan dari reviewer untuk memastikan keakuratan dan kekonsistenan materi yang mencakup latar belakang penelitian, tujuan, dan pertanyaan penelitian; metode pengumpulan dan analisis data; menyajikan temuan utama dari penelitian; dan menginterpretasikan temuan dalam konteks teori yang relevan dan penelitian sebelumnya, hingga merangkum temuan utama dan implikasi penelitian.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini secara sistematis, penelitian ini dapat menghasilkan artikel ilmiah yang komprehensif dan dapat dipublikasikan, yang memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang *iwel-iwel* dalam budaya Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Bentuk *Iwel-iwel*

Kabupaten Tulungagung terdiri 19 (sembilan belas) kecamatan, 257 (dua ratus lima puluh tujuh) Desa dan 14 (empat belas) kelurahan. Kabupaten Tulungagung memiliki luas wilayah 1.055,65 km² (105.565 Ha). Peneliti mengambil sekurangnya 2 atau 3 informan dari setiap kecamatan, sehingga total informan ada 50 orang. Dari 50 informan tersebut diperoleh sekurangnya 100 definisi *iwel-iwel*, setelah dikurangi data-data yang tidak valid atau berulang.

Selain itu, peneliti juga mencatat deskripsi fisik dan proses pembuatan *iwel-iwel* selama observasi langsung. Termasuk mengumpulkan definisi *iwel-iwel* dari berbagai sumber tertulis seperti buku dan artikel yang membahas *iwel-iwel*. Tidak lupa pula mengambil foto yang menunjukkan *iwel-iwel* dalam konteks budaya.

Setelah melakukan proses transkripsi, peneliti mengidentifikasi dan menandai semua definisi *iwel-iwel* yang muncul dalam transkripsi wawancara, observasi, dan literatur. Selanjutnya memberi kode atau tanda pada setiap definisi yang ditemukan untuk memudahkan pengelompokan data.

Selanjutnya peneliti mengelompokkan definisi *iwel-iwel* yang serupa atau saling terkait untuk menemukan pola umum dan mengidentifikasi tema utama dan subtema yang muncul dari definisi-definisi tersebut. Berikutnya peneliti melakukan analisis pada setiap definisi yang diberikan informan untuk memahami variasi dan persamaan di antara definisi-definisi tersebut dan memvalidasi definisi dengan mengonfirmasikan pada beberapa sumber atau informan tambahan jika diperlukan.

Berikutnya, peneliti menentukan definisi yang serupa dan mengeliminasi data untuk mengurangi redundansi dan memastikan setiap definisi memiliki elemen unik. Dari sanalah tersusun 10 definisi *iwel-iwel* berdasarkan analisis tematik dan kontekstual.

Contoh Data dari Wawancara:

1. *Iwel-iwel* adalah kue tradisional yang terbuat dari tepung ketan dan gula merah, biasa disajikan saat *selamatan* bayi.
2. *Iwel-iwel* itu makanan tradisional orang Jawa, dari ketan, kelapa, gula merah.
3. *Iwel-iwel* makanan tradisional orang Jawa, adanya di acara *selamatan* bayi. Asalnya dari kata *cemiwel*. Artinya merupakan simbol harapan dan doa untuk kesehatan dan kesejahteraan bayi yang baru lahir.
4. *Iwel-iwel* makanan enak gurih, biasanya ada di *selamatan* bayi. Biar bayinya *cemiwel*, menyenangkan, hidupnya makmur.
5. *Iwel-iwel* melambangkan Tuhan Yang Esa, *laailaha illallah*, Tiada Tuhan Selain Allah. Orang Jawa mengakui keberadaan Tuhan dari setiap bayi yang lahir.
6. *Iwel-iwel* merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi orang Jawa, simbol percaya pada keberadaan Tuhan yang Esa.
7. *Iwel-iwel* adalah hidangan wajib dalam upacara *selamatan* bayi di Tulugagung. Simbol agar bayinya kelak berbakti kepada orang tua. Asal kata bahasa Arab *waliwalidaya*, karena lidah orang Jawa sulit mengucapkan *waliwalidaya*, jadinya *iwel-iwel*.
8. *Iwel-iwel* melambangkan permohonan pada Tuhan agar si bayi berbakti pada orang tua, membawa nama baik untuk orang tuanya.
9. *Iwel-iwel* berasal dari bahan-bahan lokal yang ada di sekitar lingkungan orang Jawa. Sebagai bentuk wujud kesederhanaan orang Jawa menyambut kelahiran bayi.
10. *Iwel-iwel* dibuat dari bahan dasar yang mudah diperoleh, bentuknya pun sederhana. Wujud kesederhanaan orang Jawa.
11. *Iwel-iwel* bentuknya kue, makanan tradisional. Tapi sebenarnya itu simbol permohonan orang tua Jawa agar Gusti Allah melindungi anak yang baru lahir sepanjang hidupnya.
12. *Iwel-iwel* biasanya ada di *selamatan* bayi, makanan dari ketan yang gurih dan manis. Tapi memiliki nilai mendalam, meminta Tuhan menjaga bayi yang baru lahir agar selamat dunia akhirat.
13. *Iwel-iwel* itu makanan tradisional orang Jawa. Bentuknya segilima mengerucut ke atas, simbol orang Jawa percaya pada Allah, menjalankan rukun islam yang lima.
14. *Iwel-iwel* itu simbol orang Jawa percaya pada Tuhan. Wujudnya makanan, tapi filosofinya masalah ketuhanan.

15. *Iwel-iwel* terbuat dari aneka bahan, ketan, gula merah atau gula aren, garam, kelapa, daun pisang, diolah bersama-sama yang menandakan orang Jawa senang bekerja sama, mengutamakan kebersamaan.
16. *Iwel-iwel* itu kue tradisional di *selamatan* bayi, yang menunjukkan proses kebersamaan saat pembuatannya. Tanda orang Jawa menyukai gotong royong, bekerja bersama-sama.
17. *Iwel-iwel* di Tulungagung bentuknya mengerucut ke atas, puncak satu, berarti orang Jawa mengakui bahwa Tuhan itu satu, hanya Gusti Allah yang disembah.
18. *Iwel-iwel* makanan tradisional Jawa, selalu ada di *selamatan* bayi yang baru lahir, melambangkan pengakuan orang Jawa akan Tuhan yang menciptakan kehidupan.
19. *Iwel-iwel* digunakan sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran bayi dan memohon doa agar bayi yang lahir ini dilindungi Tuhan.
20. *Iwel-iwel* memiliki rasa manis, gurih, enak, dan mengenyangkan. Ini merupakan permohonan doa agar hidup si bayi selalu diliputi kehidupan yang manis dan menyenangkan.

Dari data tersebut, peneliti mengelompokkan dalam definisi yang serupa, misalnya definisi yang menyebutkan *iwel-iwel* sebagai kue tradisional, definisi yang menyebutkan *iwel-iwel* sebagai simbol harapan dan doa, atau sebagai simbol rasa syukur. Selanjutnya menemukan definisi utama seperti “simbolisme dalam *iwel-iwel*”, “hubungan dengan Tuhan”, dan sebagainya.

Setelah itu peneliti menggabungkan definisi yang mirip untuk membuat definisi yang lebih komprehensif dan unik. Dari sanalah kemudian terbentuk sepuluh definisi *iwel-iwel* menurut orang Jawa di Tulungagung yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Iwel-iwel* Sebagai Kue

Iwel-iwel adalah kue basah, salah satu jenis kue tradisional yang wajib ada dalam acara *selamatan* bayi. Kue ini terbuat dari tepung ketan, gula jawa, parutan kelapa, sedikit garam, lalu dibungkus dengan daun pisang dan dikukus.

2. *Iwel-iwel* Berasal dari Kata *Cemiwel* Sebagai Simbol Harapan

Iwel-iwel merupakan kue tradisional Jawa yang berasal dari kata *cemiwel* (dalam Bahasa Jawa) yang artinya menggemaskan, menyenangkan. Keberadaan kue ini dalam *selamatan* bayi merupakan simbol harapan dan doa orang tua agar kelak anaknya menjadi pribadi yang menyenangkan.

3. *Iwel-iwel* Berasal dari Ucapan *Laa ilaha illallah*

Iwel-iwel merupakan simbol dari ucapan *laa ilaha illallah* (dalam Bahasa Arab) yang berarti tiada Tuhan selain Allah. Hal ini merupakan kepercayaan orang Jawa terhadap

agama Islam, yang mengakui keesaan Tuhan, yaitu Allah SWT. Ini berkaitan dengan bentuk *iwel-iwel* yang berupa piramida segi lima sebagai simbol rukun Islam.

4. *Iwel-iwel* Berasal dari Ucapan *Waliwalidaya*

Iwel-iwel berasal dari kata *waliwalidaya* (dalam Bahasa Arab) yang berarti orang tua. Secara lebih luas, *iwel-iwel* di sini merupakan peringatan bahwa seorang anak tidak boleh melupakan orang tuanya. Mereka harus tetap berbakti kepada orang tuanya sepanjang masa.

5. *Iwel-iwel* Merupakan Simbol Kesederhanaan

Iwel-iwel merupakan simbol kesederhanaan dan keikhlasan dalam menyambut kehadiran bayi baru dalam keluarga. Hal ini tercermin dari asal bahan-bahan pembuatan kue *iwel-iwel* yang semuanya ada di sekitar rumah. Orang Jawa tidak perlu mengusahakan adanya ketan, gula merah, kelapa, garam, dan daun pisang itu secara khusus. Hampir semua bahan dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan orang Jawa.

6. *Iwel-iwel* Sebagai Representasi Perlindungan

Orang Jawa di Tulungagung menganggap *iwel-iwel* merupakan representasi dari perlindungan spiritual berdasarkan bahan, bentuk, penyajian hingga penggunaannya pada *selamatan* bayi. *Iwel-iwel* dijadikan representasi permohonan kepada Tuhan untuk melindungi bayi dari berbagai bahaya, sesuai dengan keyakinan orang Jawa.

7. *Iwel-iwel* Sebagai Manifestasi Nilai Keagamaan

Iwel-iwel adalah manifestasi dari nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan lokal Jawa dalam mempersembahkan syukur atas kelahiran bayi. Mulai dari bahan, bentuk, penggunaan *iwel-iwel* di kalangan orang Jawa menunjukkan cara orang Jawa memanasikan nilai-nilai keagamaan tradisional mereka.

8. *Iwel-iwel* Melambangkan Kebersamaan

Dalam tradisi Jawa, *iwel-iwel* yang selalu hadir dalam *selamatan* bayi melambangkan kebersamaan dan keutuhan keluarga. Hal ini karena adanya acara kenduri untuk merayakan kebahagiaan atas kelahiran bayi. Di dalam acara kenduri inilah terdapat acara makan bersama menikmati *sego berkat* yang di dalamnya terdapat kue tradisional *iwel-iwel*.

9. *Iwel-iwel* Sebagai Simbol Keberadaan Tuhan

Orang Jawa adalah salah satu etnis yang religius. Dalam semua symbol-simbol yang dimiliki orang Jawa, tidak terlepas dari keberadaan Tuhan. Termasuk adanya *iwel-iwel* yang berwujud piramida meruncing ke atas. Arah atas adalah simbol dari

kepatuhan orang Jawa kepada Tuhan. Mereka percaya bahwa Tuhanlah yang selalu memberkati dan melindungi setiap kehidupan yang baru lahir, sejalan dengan kepercayaan spiritual dalam masyarakat Jawa.

10. *Iwel-iwel* Sebagai Representasi Visual Doa untuk Bayi

Dalam pemikiran orang Jawa, *iwel-iwel* adalah representasi visual dari doa-doa dan harapan-harapan baik yang dipanjatkan untuk *keselamatan* dan kesejahteraan bayi. Semua itu tercermin dalam bahan, bentuk, dan penggunaan *iwel-iwel*, sesuai dengan tradisi *selamatan* bayi di Jawa.

Sekurangnya sepuluh definisi *iwel-iwel* menurut orang Jawa di Tulungagung tersebut memberikan gambaran yang lengkap tentang pandangan orang Jawa terhadap kue tradisional ini. Dalam konteks budaya Jawa, *iwel-iwel* merupakan simbol yang sarat dengan makna filosofis dan spiritual yang mendalam. *Iwel-iwel* bukan hanya sekadar kue tradisional yang sederhana, tetapi merupakan representasi dari nilai-nilai dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh orang Jawa.

Selain dari definisinya, *iwel-iwel* juga perlu kita cermati dari sisi bentuknya. Bentuk *iwel-iwel* ini tidak seperti kue tradisional lainnya. Pembuatannya dengan bahan-bahan yang ada di sekitar berupa ketan, gula jawa, garam, parutan kelapa yang dibungkus daun pisang. Pembungkusannya tidak boleh asal, tetapi harus berupa piramida lima sisi dengan ujung mengerucut ke atas. Semuanya itu merupakan simbol-simbol kepatuhan orang Jawa terhadap Tuhannya. Adapun bentuk *iwel-iwel* dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2 berikut ini.



Gambar 1. *Iwel-iwel* yang Terbungkus
Sumber: Dokumentasi Ari Wulandari

Gambar 1 merujuk pada bentuk *iwel-iwel* pada saat masih terbungkus. Bentuk bungkus daun pada *iwel-iwel* terbilang istimewa. Bentuk *iwel-iwel* dibuat sedemikian rupa sehingga mirip dengan piramida. Pada salah satu ujungnya meruncing ke atas. Bentuk piramida yang memiliki lima sisi merupakan gambaran dari rukun Islam yang berjumlah lima.

Rukun Islam adalah pokok-pokok utama ajaran agama Islam. Orang Islam harus berpegang teguh pada rukun Islam, sebagai bentuk pelaksanaan taat kepada Allah SWT agar mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan hidup di dunia maupun di akhirat. Adapun rukun Islam terdiri dari lima, yaitu membaca dua kalimat syahadat, mendirikan sholat lima waktu, membayar zakat, menjalankan puasa di bulan Ramadan, dan menunaikan ibadah haji (Subhie, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diperkirakan bahwa tradisi penggunaan *iwel-iwel* pada *selamatan* bayi di kalangan orang Jawa terjadi pada saat agama Islam sudah diterima oleh orang Jawa. Selain itu, kondisi ini juga menunjukkan bahwa mayoritas orang Jawa yang mengadakan *selamatan* bayi dan menggunakan *iwel-iwel* ini jelas mereka yang beragama Islam. Pada praktik kenyataan di Tulungagung, mereka yang beretnis Jawa dan beragama Islam sajalah yang mengadakan *selamatan* bayi dengan menggunakan *iwel-iwel* ini.

Berikutnya tentang wujud *iwel-iwel* yang meruncing ke atas di ujung piramida berarti manusia hidup itu harus selalu mengingat pada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT. Ini simbol adanya rukun iman yang dipegang oleh orang Islam, dengan puncak tertingginya iman kepada Allah SWT. Rukun iman adalah pilar-pilar kepercayaan atau keyakinan di dalam Islam. Rukun iman ada enam, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada utusan atau nabi Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha dan qadar (takdir Allah) (Zainuri, 2023).



Gambar 2. *Iwel-iwel* yang Tertutup
Sumber: Dokumentasi Ari Wulandari

Pada Gambar 2 terlihat keberadaan *iwel-iwel* yang terbuka, sehingga bisa dilihat bahwa di dalamnya ada parutan kelapa dan gula jawa. Bahan dasar utama dalam kue tradisional *iwel-iwel* adalah tepung ketan dan parutan kelapa. Pada saat kedua bahan ini disatukan dan dikukus akan memberikan tekstur yang sangat lengket. Kelengketan dari *iwel-iwel* ini menunjukkan filosofi orang Jawa akan adanya harapan para orang tua agar anaknya selalu dekat, lekat, akrab. Mereka mengharapkan agar

anak-anaknya terus menyayangi dan mengingat orang tuanya, bahkan ketika mereka sudah memiliki kehidupan masing-masing.

Kedekatan hubungan antara orang tua dan anak menjadi hal yang sangat penting. Hubungan yang baik dan erat antara anak dan orang tua akan membangun tradisi saling pengertian. Dengan adanya hubungan yang baik ini, kisah-kisah seperti anak membuang orang tuanya ketika sudah renta tidak akan pernah terjadi di lingkungan orang Jawa. Sedari lahir, bayi-bayi orang Jawa sudah dimohonkan doa agar memiliki hubungan yang dekat dengan orang tuanya.

Isian gula jawa, gula aren, atau gula merah di dalam *iwel-iwel* juga merupakan bagian dari doa dan pengharapan orang tua. Gula jawa yang memiliki rasa manis ini merupakan bentuk harapan para orang tua agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang manis dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Mereka berharap anak-anaknya akan memiliki sikap yang baik dan santun kepada orang tua dan sesama manusia.

Dapat dikatakan bahwa *iwel-iwel* dari bahan-bahan, proses pembuatannya, hingga bentuk wujud di luar saat dibungkus, semuanya memiliki makna filosofis yang mendalam. *Iwel-iwel* sebagai makanan tradisional Jawa yang hadir pada *selamatan* bayi, merupakan simbol harapan hubungan bayi tersebut kepada sesama manusia, kepada alam, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hubungan yang diharapkan adalah hubungan yang bersifat baik, rukun, harmonis, sehingga tercipta keseimbangan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Begitu dalamnya makna filosofis yang terkandung dalam *iwel-iwel* ini menjadi alasan kue tradisional ini tidak boleh ditinggalkan pada saat acara *selamatan* bayi. Berikut ini adalah *selamatan* bayi yang menggunakan *iwel-iwel*.

Selamatan Bayi yang Menggunakan Iwel-iwel

Selamatan bayi di kalangan orang Jawa sekurangnya dimulai sejak bayi lahir hingga berumur satu tahun. Dalam tradisi Jawa, bahkan sebelum bayi lahir pun sudah ada *selamatan*, yaitu *telonan* (*selamatan* kehamilan yang berumur tiga bulan) dan *tingkeban* (*selamatan* kehamilan yang berumur tujuh bulan).

Adapun jenis *selamatan* bayi di kalangan orang Jawa dimulai dari *brokohon* (*selamatan* ketika bayi lahir), *sepasaran* (*selamatan* ketika bayi berumur lima hari), *selapanan* (*selamatan* ketika bayi berumur tiga puluh lima hari), *telonan* (*selamatan* ketika bayi berumur tiga bulan), *pitonan* (*selamatan* ketika bayi berumur tujuh bulan), *setahunan* (*selamatan* ketika bayi berumur satu tahun) (Budiman, dkk, 2022).

Tradisi *selamatan* bayi di lingkungan orang Jawa hanya enam jenis tersebut. Dalam keenam jenis *selamatan* bayi ini, dapat dipastikan kue *iwel-iwel* ada dalam nasi berkatannya atau *sego berkatnya*. Namun karena mayoritas orang Jawa di

Tulungagung beragama Islam, selain *selamatan* bayi mereka juga mengadakan *aqiqahan*. *Aqiqahan* adalah *selamatan* bayi dalam tradisi Islam dengan menyembelih dua ekor kambing untuk anak laki-laki atau seekor kambing untuk anak perempuan. Kalau dalam tradisi *aqiqahan* ini biasanya kue *iwel-iwel* tidak ada.

Jadi, dalam tradisi *selamatan* bayi di lingkungan orang Jawa, kue *iwel-iwel* ini bersifat wajib hadir. Selain harapan dan doa orang tua kepada anaknya, dengan *iwel-iwel* juga dapat mempererat hubungan antar sesama manusia. Selain untuk dimakan untuk keluarga sendiri, *iwel-iwel* juga dibagikan kepada tetangga sekitar dan kerabat handai taulan bersamaan dengan nasi berkat dalam acara kenduri.

Dengan demikian, bukan hanya orang tua si bayi yang mendoakan agar anaknya menjadi pribadi yang baik. Namun semua orang yang hadir pada acara kenduri akan turut menikmati *iwel-iwel* dan mendoakan demi kebaikan sang anak. Jadi, semakin banyak orang yang hadir dalam acara kenduri, semakin banyak pula yang mendoakan. Dengan demikian, besar harapan orang tua bahwa doa tersebut akan terkabul dengan lebih cepat.

Makna Filosofis *Iwel-iwel*

Berdasarkan definisi dan bentuk *iwel-iwel* dan penggunaannya pada *selamatan* bayi di kalangan orang Jawa, tercermin makna filosofis di dalamnya. Pandangan dunia Jawa (Magnis-Suseno, 1999) menyatakan bahwa hidup dan mati, nasib buruk dan penyakit merupakan nasib yang tidak bisa dilawan.

Sapir dan Whorf dalam Kramsch (1998) menyatakan bahwa bahasa menentukan pandangan seseorang terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya. Seseorang tidak akan mampu mengenali realitas di lingkungannya tanpa bahasa. Bahasa mempunyai keterkaitan yang erat dengan budaya. Budaya membentuk bahasa seseorang dalam mengenali dunia dan lingkungannya. Bahasa seseorang menunjukkan budayanya.

Karakter orang Jawa menjadi penyebab cara pandangya terhadap kehidupan spiritual yang tercermin pada leksikon dan wujud kue tradisional *iwel-iwel*. Bahan, bentuk, penggunaan *iwel-iwel* menggambarkan cara orang Jawa memaknai kehadiran sosok bayi sebagai manusia baru. Mereka menggunakan simbol-simbol dari segala sesuatu yang ada di dekatnya.

Makna filosofis *iwel-iwel* merupakan refleksi dari pemikiran orang Jawa terhadap kehidupan spiritualnya. Makna filosofis *iwel-iwel* dalam pemikiran orang Jawa di Tulungagung sekurangnya meliputi sepuluh hal, sebagai berikut.

1. Simbol Keseimbangan

Bentuk dan tekstur kue *iwel-iwel* yang bulat dan lembut mencerminkan konsep keseimbangan dalam kehidupan. Keseimbangan yang harus dijaga oleh orang Jawa, misalnya antara bekerja dan beristirahat dan hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan binatang dan tumbuhan, dan manusia dengan alam.

Orang Jawa percaya bahwa hidup yang seimbang adalah hidup yang menyeimbangkan antara bekerja keras dan beristirahat dengan cukup. Bentuk *iwel-iwel* melambangkan siklus kehidupan yang berputar, ada waktu untuk bekerja (siang) dan waktu untuk beristirahat (malam). Tekstur lembutnya mengingatkan pentingnya kelembutan dan keleluasaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menghindari ketegangan dan stress.

2. Representasi Ketenangan

Kue *iwel-iwel* sering dikaitkan dengan suasana yang tenang, damai, dan bahagia. Kelahiran bayi di kalangan orang Jawa umumnya disikapi dengan rasa Syukur dan bahagia. Hal inilah yang mencerminkan nilai-nilai ketenangan, kedamaian, dan kesederhanaan dalam kehidupan.

Orang Jawa sangat menghargai ketenangan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. *Iwel-iwel*, dengan teksturnya yang lembut dan rasa manis yang menenangkan, menjadi simbol dari suasana hati yang damai dan bahagia. Ketenangan ini tercermin dalam cara orang Jawa berinteraksi satu sama lain, menjalani kehidupan dengan kesederhanaan, dan menjaga harmoni dan kedamaian dalam hubungan sosial.

3. Simbol Kebahagiaan

Kue *iwel-iwel* yang menjadi sajian wajib dalam *selamatan* bayi, merupakan simbol kebahagiaan atas kelahiran bayi. Kue ini juga dimaknai sebagai simbol keberuntungan bagi keluarga maupun kerabat yang memakannya.

Penyajian *iwel-iwel* dalam upacara *selamatan* bayi tidak hanya menjadi simbol kebahagiaan bagi keluarga inti, tetapi juga bagi seluruh komunitas yang hadir. Upacara ini adalah momen untuk berbagi sukacita dengan tetangga, teman, dan kerabat. Kebersamaan ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan suasana kebahagiaan kolektif. Setiap orang yang hadir dalam acara *selamatan* bayi ikut merasakan kebahagiaan atas kelahiran bayi.

4. Penghormatan terhadap Tradisi

Pembuatan dan penyajian kue *iwel-iwel* menjadi simbol penghormatan terhadap tradisi dan leluhur orang Jawa. Kue *iwel-iwel* adalah salah satu jenis kue tradisional asli Jawa, yang kemudian dimodifikasi baik bahan, bentuk, maupun penggunaannya

sesuai dengan kepentingan relijius orang Jawa. Penggunaan *iwel-iwel* secara terus menerus dalam *selamatan* bayi di kalangan orang Jawa merupakan bentuk riil penghormatan dan pelestarian tradisi Jawa.

Penggunaan *iwel-iwel* secara terus menerus dalam *selamatan* bayi adalah salah satu cara untuk melestarikan tradisi Jawa. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan rasa syukur. Pelestarian *iwel-iwel* melalui praktik ini memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap hidup dan diteruskan ke generasi berikutnya. Ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan generasi muda kepada kekayaan budaya mereka dan pentingnya melestarikan tradisi.

5. Keterhubungan dengan Alam

Bahan-bahan alami yang digunakan dalam pembuatan kue *iwel-iwel* mencerminkan keterhubungan orang Jawa dengan alam sekitarnya. Dalam membuat sesuatu yang besar, mereka memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungannya, sehingga siapapun dapat membuatnya dengan mudah. Hal ini juga menunjukkan kearifan lokal orang Jawa dalam memanfaatkan lingkungan sekitarnya.

Kue *iwel-iwel* dibuat dengan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar. Bahan-bahan seperti tepung ketan, kelapa, gula aren, dan daun pisang sering digunakan dalam pembuatan kue ini. Penggunaan bahan-bahan alami ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Jawa dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

6. Simbol Kesederhanaan

Proses pembuatan kue *iwel-iwel* yang termasuk jenis pengolahan kue yang sederhana dan tidak memerlukan banyak bahan atau peralatan dalam prosesnya. Keadaan ini mencerminkan nilai kesederhanaan orang Jawa dalam kehidupan. Semakin sederhana semakin baik, karena semakin banyak orang yang bisa membuatnya.

Iwel-iwel dibuat dari bahan-bahan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar seperti tepung ketan, kelapa parut, dan gula aren. Ini mencerminkan kesederhanaan dan kemampuan orang Jawa dalam memanfaatkan apa yang ada di sekitar mereka tanpa perlu bahan yang mahal atau sulit didapat.

7. Perpaduan Rasa dan Warna

Kue *iwel-iwel* yang memiliki berbagai varian rasa antara manis, gurih, asin dan warna putih, merah -ini mencerminkan keindahan dalam keberagaman. Kebersamaan aneka bahan dalam kue *iwel-iwel* menunjukkan pentingnya harmoni dalam perbedaan, sehingga kehidupan dapat berjalan dengan harmonis.

Selain rasa, kue *iwel-iwel* juga hadir dalam berbagai warna seperti putih dan merah. Warna-warni ini tidak hanya membuat kue ini terlihat menarik tetapi juga memiliki makna simbolis dalam budaya Jawa. Warna merah pada *iwel-iwel* melambangkan keberanian dan semangat, sementara warna putih melambangkan kesucian dan kebersihan.

8. Kesabaran dan Kehangatan

Proses pembuatan kue *iwel-iwel* yang memerlukan kesabaran dan perhatian. Dalam prosesnya untuk menjadikan ketan sebagai tepung ketan, ini memerlukan usaha yang sabar. Demikian juga pada saat memarut kelapa, perlu kesabaran. Pun dalam proses pembuatan gula jawa, garam, hingga mendapatkan daun pisang untuk membungkus *iwel-iwel*.

Proses pembuatan tepung ketan memerlukan kesabaran, terutama dalam memastikan ketan benar-benar halus dan tidak menggumpal. Memarut kelapa secara manual adalah pekerjaan yang memerlukan ketelatenan, namun hasilnya lebih baik daripada menggunakan alat modern. Pembuatan gula jawa adalah proses yang panjang dan membutuhkan perhatian penuh agar tidak gosong. Proses pengeringan air laut hingga menjadi garam membutuhkan ketelatenan.

Semuanya memerlukan kesabaran dan kehangatan hati, sehingga dapat dihasilkan kue *iwel-iwel* yang enak, pulen, dan legit. Hal ini menjadi simbol bahwa kesabaran dan kehangatan itu diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

9. Pengalaman dan Kebijaksanaan

Kue *iwel-iwel* sebagai kue tradisional turun-temurun yang wajib hadir dalam *selamatan* bayi, telah teruji oleh waktu. Keberadaan kue ini mencerminkan adanya pengalaman dan kebijaksanaan orang Jawa yang diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan.

Kue *iwel-iwel* adalah simbol dari pengalaman dan kebijaksanaan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam budaya Jawa. Proses pembuatan yang melibatkan resep dan teknik tradisional, penggunaan bahan lokal, dan pelaksanaan dalam konteks sosial dan ritual menunjukkan bagaimana kue ini mencerminkan nilai-nilai kebijaksanaan dan pengalaman kolektif yang diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kue *iwel-iwel* bukan hanya makanan, tetapi juga simbol dari pengetahuan dan praktik yang teruji oleh waktu, serta cerminan dari kebijaksanaan dan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa.

10. Simbol Keharmonisan

Secara keseluruhan, kue *iwel-iwel* mencerminkan konsep keharmonisan dalam hidup, baik dalam hubungan sosial maupun dalam hubungan dengan alam semesta. *Iwel-*

iwel telah mewakili pemikiran dan pandangan orang Jawa tentang harapan kehidupan yang dimulai dari kelahiran bayi.

Pembuatan *iwel-iwel* sering melibatkan kerjasama banyak orang, baik keluarga maupun tetangga. Proses ini menunjukkan pentingnya gotong royong dan kebersamaan dalam budaya Jawa. *Iwel-iwel* yang disajikan dalam upacara *selamatan* bayi menjadi simbol solidaritas dan dukungan sosial dari komunitas terhadap keluarga yang merayakan kelahiran bayi. Dalam konteks *selamatan*, pemberian *iwel-iwel* kepada tamu juga mencerminkan rasa saling menghargai dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas.

Makna-makna filosofis kue *iwel-iwel* ini memberikan gambaran tentang nilai-nilai dan kearifan lokal dalam budaya Jawa. Keberadaan *iwel-iwel* bukan lagi sekadar kue tradisional, tetapi telah menjadi simbol budaya Jawa yang sarat makna adiluhung. Melalui *iwel-iwel*, masyarakat Jawa tidak hanya merayakan kelahiran bayi, tetapi juga mengekspresikan dan melestarikan nilai-nilai kehidupan yang harmonis, sederhana, dan penuh dengan kebijaksanaan. Tradisi ini merupakan manifestasi nyata dari filosofi hidup Jawa yang menekankan pentingnya keseimbangan, keterhubungan dengan alam, dan penghormatan terhadap warisan budaya.

Iwel-iwel di Masa Kini

Nilai-nilai filosofis dan makna keberuntungan yang terkandung pada kue *iwel-iwel* menjadikan orang Jawa secara luas mulai menyukai kue ini. Mereka yang bekerja di bidang kuliner, ramai-ramai membuat *iwel-iwel* dan memperjualbelikan secara bebas di pasar-pasar tradisional atau toko-toko kue.

Iwel-iwel tidak lagi sebagai menjadi kue “sakral” yang hanya ada pada saat *selamatan* bayi. Kue tradisional ini bisa dengan mudah dipesan atau didapatkan di pasar-pasar tradisional di Jawa. Secara tidak langsung ini merupakan upaya orang Jawa untuk menghormati tradisi budayanya dan melestarikan kuliner tradisional warisan leluhur.

Hal ini tentu saja merupakan situasi dan kondisi yang menggembirakan bagi kalangan orang Jawa secara umum. Kue tradisional *iwel-iwel* akan tetap ada dan lestari, selama orang Jawa sebagai pemilik budaya Jawa tetap membuatnya dan mengkonsumsinya untuk berbagai kepentingan. Dengan demikian, keberadaan kue *iwel-iwel* tidak lagi menjadi kue yang asing atau tidak dikenal, tetapi menjadi salah satu kue tradisional Nusantara yang dicintai oleh orang Jawa dan etnis lainnya. Terutama karena keunikan bentuk dan cita rasa kue *iwel-iwel* yang khas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan sekurangnya sepuluh definisi *iwel-iwel* menurut orang Jawa di Tulungagung, yaitu (1) *iwel-iwel* sebagai kue, (2) *iwel-iwel* berasal dari kata *cemiwel* sebagai simbol harapan, (3) *iwel-iwel* berasal dari ucapan *laa ilaha illallah*, (4) *iwel-iwel* berasal dari ucapan *waliwalidaya*, (5) *iwel-iwel* merupakan simbol kesederhanaan, (6) *iwel-iwel* sebagai representasi perlindungan, (7) *iwel-iwel* sebagai manifestasi nilai keagamaan, (8) *iwel-iwel* melambangkan kebersamaan, (9) *iwel-iwel* sebagai simbol keberadaan Tuhan, dan (10) *iwel-iwel* sebagai representasi visual doa untuk bayi.

Sekurangnya sepuluh definisi *iwel-iwel* menurut orang Jawa di Tulungagung tersebut memberikan gambaran bahwa *iwel-iwel* bukan hanya kue tradisional yang sederhana, tetapi merupakan representasi dari nilai-nilai dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh orang Jawa.

Selain dari definisinya, *iwel-iwel* juga perlu kita cermati dari sisi bentuknya. Bentuk bungkus daun pada *iwel-iwel* terbilang istimewa. Bentuk *iwel-iwel* dibuat sedemikian rupa sehingga mirip dengan piramida. Pada salah satu ujungnya meruncing ke atas. Bentuk piramida yang memiliki lima sisi merupakan gambaran dari rukun Islam yang berjumlah lima.

Berikutnya tentang wujud *iwel-iwel* yang meruncing ke atas di ujung piramida berarti manusia hidup itu harus selalu mengingat pada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu Allah Swt. Ini simbol adanya rukun iman yang dipegang oleh orang Islam, dengan puncak tertingginya iman kepada Allah Swt.

Bahan dasar utama dalam kue tradisional *iwel-iwel* adalah tepung ketan dan parutan kelapa. Pada saat kedua bahan ini disatukan dan dikukus akan memberikan tekstur yang sangat lengket. Kelengketan dari *iwel-iwel* ini menunjukkan filosofi orang Jawa akan adanya harapan para orang tua agar anaknya memiliki hidup yang baik.

Iwel-iwel ada dalam semua *selamatan* bayi di kalangan orang Jawa, dimulai dari *brokohan* (*selamatan* ketika bayi lahir), *sepasaran* (*selamatan* ketika bayi berumur lima hari), *selapanan* (*selamatan* ketika bayi berumur tiga puluh lima hari), *telonan* (*selamatan* ketika bayi berumur tiga bulan), *pitonan* (*selamatan* ketika bayi berumur tujuh bulan), *setahunan* (*selamatan* ketika bayi berumur satu tahun).

Adapun makna filosofis *iwel-iwel* merupakan refleksi dari pemikiran orang Jawa terhadap kehidupan spiritualnya, sekurangnya meliputi sepuluh hal sebagai berikut. (1) simbol keseimbangan, (2) representasi ketenangan, (3) simbol kebahagiaan, (4) penghormatan terhadap tradisi, (5) keterhubungan dengan alam, (6) simbol

kesederhanaan, (7) perpaduan rasa dan warna, (8) kesabaran dan kehangatan, (9) pengalaman dan kebijaksanaan, dan (10) simbol keharmonisan.

Nilai-nilai filosofis dan makna keberuntungan yang terkandung pada kue *iwel-iwel* menjadikan orang Jawa secara luas mulai menyukai kue ini. Mereka yang bekerja di bidang kuliner, ramai-ramai membuat *iwel-iwel* dan memperjualbelikan secara bebas di pasar-pasar tradisional atau toko-toko kue.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis dengan ini menyatakan bahwa artikel ini terbebas dari konflik kepentingan dalam konteks pengumpulan data, analisis, proses editorial jurnal, dan proses publikasi secara umum. Penulis tidak dilibatkan dalam setiap proses tinjauan editorial dan penentuan keputusan editor jurnal ini dengan cara apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri dan Patta Rapanna. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Syakir Media Press.
- Barthes, Roland. (1979). *Toward a Psychosociology of Contemporary Food Consumption*. In *Food and Drink in History*, edited by Massimo Montanari, 166-173. Rome: Laterza.
- Borghini, Andrea dan Nicola Piras. (2020). *On Interpreting Something as Food*. <https://link.springer.com/article/10.1007/s41055-020-00082-5> Springer Link.
- Budiman, Arif, dkk. (2022). "Selamatan Bayi versi Orang Jawa: Kajian Linguistik Antropologis. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*. Vol 6 No 2 (2022): 2022 Nomor 2.
- David, M. Kaplan. (2019). "Introduction: What is Philosophy of Food?" pada *Food Philosophy*. Columbia University Press. <https://doi.org/10.7312/kapl16790-001>
- Dewi, Ratna. (2020). *Philosophical Meaning of Javanese Traditional Culinary*. *Jurnal Pariwisata Pesona Budaya*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Douglas, Mary. (1966). *Purity and Danger: An Analysis of the Concepts of Pollution and Taboo*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eagleton, Terry. (2000). *The Idea of Culture*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Foley, W.A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University Of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Haryono, S. (1999). "Communicative Styles of Javanese and Japanese". *Journal of Intercultural Communication Research*. 1999, 28(1), 3-27.

- Herry, Widodo. (2020). *The Philosophical Meaning of Javanese Traditional Culinary in Social Life*. Jurnal Humaniora, Vol. 32, No. 2, 2020.
- Kaplan, David M. (2012). *The Philosophy of Food*. Berkeley: University of California Press.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kwon, Dae Young, dkk. (2023). *Science and philosophy of Korea traditional foods (K-food)*. Journal of Ethnic Foods. Volume 10, Article number: 26 (2023).
- Magnis-Suseno, F. (1999). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marshall, C. dan Rossman, GB. (2015). *Designing Qualitative Research*. Sage Publications.
- Martini, Sri., dkk. (2019). *Philosophical Meaning behind the Chinese Cuisine in Manado City*. E-Journal of Cultural Studies. DOI: <https://doi.org/10.24843/cs.2019.v12.i02.p04>
- Miles, M. B., dkk. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mulder, N. (2005). *What Is Inappropriate about Inappropriate Behavior? The Javanese Idea of the Person and Social Relations Reconsidered*. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde. 2005, 161(4), 400-421.
- Prasetyo, Joko Roby. (2020). *The Role of Religion on Food Consuming Issue Developing Theological-Philosophy Concept of Food Through Al Qur'an*. Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary. Vol 5, No 1 (2020). DOI : [10.22515/shahih.v5i1.2450](https://doi.org/10.22515/shahih.v5i1.2450)
- Raharjo, Budi. (2019). *Culinary Philosophy in Javanese Society: A Study of Traditional Food*. Jurnal Pangan dan Gizi, Vol. 8, No. 1, 2019.
- Rosiden, Odien, dkk. (2021). *Leksikon Kuliner Tradisional Masyarakat Kabupaten Padeglang*. Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol 20, No 1.
- Rubin, H. J., dan Rubin, I. S. (2011). *Qualitative Interviewing: The Art of Hearing Data*. Sage Publications.
- Rukmana, Trisna, dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rey Media Grafika.
- Seidman, I. (2013). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. Teachers College Press.
- Shubhie, Muhiyi. (2023). *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak*. Penerbit: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sulistiyono, Urip. (2023). *Penelitian Kualitatif di Era Digital Menekankan Penggunaan Media Berbasis IT dalam Mengumpulan dan Mengolah Hasil Penelitian*. Penerbit Salim Media Indonesia.

- Sumodiningrat, Gunawan dan Ari Wulandari. (2014). *Pitutur Luhur Budaya Jawa: 1001 Pitutur Luhur untuk Menjaga Martabat dan Kehormatan Bangsa dengan Nilai-nilai Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Suwardi. (1998). "Sinkretisme dan Symbolisme Tradisi *Selamatan* Kematian di Desa Purwosari, Kulon Progo". Jurnal Perpustakaan UNY. Yogyakarta.
- Turner, Victor. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Wibowo, Tri dan Rahayu Kusumawardani. (2021). *The Philosophical Meaning of Traditional Javanese Culinary: A Study of Local Wisdom*. Jurnal Ilmiah Pariwisata, Vol. 12, No. 1, 2021.
- Wulandari, Ari dan Arif Budiman. (2023). *The Meaning of Philosophy of Sego Berkat: an Anthropological Linguistics Study*. International Social Sciences and Humanities, Universitas Muhammadiyah Jember, 2023.
- Zainuri. (2023). *Risalah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jamaah*. Penerbit: Pustaka Karibu.